

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi diri

Self Efficacy merupakan komponenn kunci *self system*. Yang dimaksudkan *self system* ini bukan faktor psikis yang mengontrol tingkah laku, namun merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan dan yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku.¹

Bandura adalah salah satu tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.² *Self efficacy* juga diartikan sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.³

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa

¹ Syamsu Yusuf & A Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007)

² M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010),73

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMMpres, 2009),287

mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.⁴ Sementara itu, Baron dan Byrneyang dikutip oleh M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, mendefinisikan Efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood dalam M. Nur ghufron & Rini Risnawita, menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.⁵

Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurutnya, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapapun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan.⁶

⁴ *ibid*,

⁵ Ghufron,*teori*.,74

⁶ *ibid*.,75

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gist sebagaimana yang dikutip oleh M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja.⁸ Judge dkk. menganggap bahwa efikasi diri ini adalah indikator positif dari *core self-evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena efikasi yang dimiliki ikut

⁷ *ibid.*,76

⁸ *ibid.*,

memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk didalamnya perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

2. Aspek-aspek Efikasi diri

a. Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi yang terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkahlaku yang berbeda di luar batas kemampuan yang dirasakan.⁹

b. Dimensi Kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah dogoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak yang tidak mendukung. Sebaiknya,

⁹ *ibid.*, 80.

pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.¹⁰

c. Dimensi generalisasi

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.¹¹

3. Faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri

Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yakni, pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*permomance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vikarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*Emotionall pshyiological states*).¹²

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat

¹⁰ *ibid.*, 80

¹¹ *ibid.*, 81

¹² Alwisol, *psikologi.*, 288

tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan yang mengenai kemampuan diri. Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus menerus. kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan.¹³

Menurut Bandura dalam M. Nur Ghufon & Rini Risnawita efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yaitu :

a. Pengalaman performansi

Pengalaman performansi adalah prestasi yang telah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi mengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya.¹⁴ Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri

¹³Ghufon, *teori*, 78

¹⁴ Alwisol, *Psikologi*, 288

individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan.¹⁵

Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya.¹⁶ Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi diri yang berbeda-beda tergantung proses pencapaiannya:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi diri dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi diri, jika orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
5. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. orang yang biasa berhasil, sekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.¹⁷

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-

¹⁵Ghufon, *Psikologi*, 78

¹⁶ *ibid.*, 78

¹⁷ Alwisol, *Psikologi*, 288

pengalaman individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulitpun dapat diatasi.¹⁸

b. Pengalaman vikarius

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama.¹⁹ Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri sipengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya jika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah

¹⁸Ghufon, *Teori...*, 78

¹⁹ *ibid.*, 78

gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.²⁰

c. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi diri dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.²¹

d. Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi dibidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres, dapat mengurangi efikasi diri. Namun, bisa terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.²²

perubahan tingkahlaku akan terjadi kalau sumber ekspektasi efikasinya berubah. Pengubahan *self-efficacy* banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah behavioral.²³

²⁰ Alwisol, *Psikologi..*, 289

²¹ *ibid.*, 289

²² *ibid.*,

²³ *ibid.*,

4. Peran Efikasi diri

a. Efikasi diri sebagai prediktor tingkahlaku

Menurut Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol, sumber pengontrol tingkahlaku adalah respirokal antara lingkungan, tingkahlaku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman-pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkahlaku mendatang yang penting. Setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada:

1. Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu.
2. Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu.
3. Keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung.

Efikasi diri yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkahlaku.²⁴

b. Efikasi kolektif (*collecti*)

Keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu, disebut efikasi kolektif. Ini bukan “jiwa kelompok” tetapi lebih sebagai efikasi pribadi dari banyak orang yang bekerja bersama.

²⁴ *ibid*,290

Bandura berpendapat, orang berusaha mengontrol kehidupan dirinya, buakn hanya melalui efikasi diri in dividual, tetapi juga melalui efikasi kolektif. Misalnya, dalam bidang kesehatan, orang yang memiliki efikasi diri untuk berhenti merokok atau melakukan diet, tetapi mungkin memiliki efikasi kolektif yang rendah dalam hal mengurangi polusi lingkungan, bahaya ditempat kerja dan penyakit infeksi. Efikasi diri dan efikasi kolektif bersama-sama saling melengkapi untuk mengubah gaya hidup manusia. Efikasi kolektif timbul berkaitan dengan masalah-masalah perusakan hutan, kebijakan perdagangan internasional, perusakan ozone, kemajuan teknologi, hukum dan kejahatan birokrasi, perang, kelaparan, bencana alam dan sebagainya.²⁵

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

²⁵ ibid.

mengaevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁶

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi atau metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.²⁷

Dalam UU Guru pasal 7 ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip professional sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen, untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.

²⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Susilo Bambang Yudhoyono, 2005.

²⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung : Penerbit Alfabeta 2015)., 354

- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai wewenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁸

2. Guru di Sekolah Inklusi

Pendidik atau guru yang terlibat di sekolah Inklusi yaitu Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) atau guru yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus (Luar biasa), yang ditugaskan disekolah inklusif. Mereka adalah petugas yang di menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.²⁹

Pendidik di sekolah inklusi adalah profesi yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga

²⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Susilo Bambang Yudhoyono, 2005.

²⁹ Dadang Garindra, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2015), 86

pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (pendidikan agama serta pendidikan jasmani dan kesehatan), dan guru pendidikan khusus.

30

Pendidik di sekolah inklusif adalah guru-guru dengan latar belakang pendidikan umum mereka sering disebut sebagai guru kelas untuk disekolah dasar dan guru mata pelajaran disekolah menengah. Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan pada usia dini, pada jalur pendidikan formal yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kedudukan untuk masing-masing guru secara rinci meliputi:

a. Guru kelas

Guru kelas berkedudukan disekolah dasar yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah. Tugas guru kelas antara lain:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman bellajar dikelas/sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kenutuhannya.
- c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pendidik khusus.
- d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan

³⁰ ibid.,87

Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.

- e) Memberikan program remedi pengajaran (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- f) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

b. Guru mata pelajaran/bidang studi

Guru mata pelajaran/bidang studi adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai klasifikasi yang dipersyaratkan di sekolah. Tugas guru mata pelajaran/bidang studi antara lain:

- a) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- b) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- c) Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pembimbing khusus.
- d) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- e) Memberikan program perbaikan (*remedial teaching*), pengayaan/percepatan bagi peserta didik yang membutuhkan.³¹

³¹ *ibid.*,87-88

c. Guru pendidikan khusus

Guru pendidikan khusus berkedudukan sebagai guru pendamping khusus. Secara administrasi status kepegawaian, dan beberapa alternatif yang memungkinkan. Tugas guru pendidik khusus antara lain:

- a) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c) Melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- d) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
- e) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

- f) Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas dan/guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan pada anak-anak berkebutuhan khusus.³²

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggara pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa memperytimbangkan keterbatasan masing-masing. Menurut direktoral pembinaan SLB, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama disekolah umum dnegan memerhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusif adalah memberkan akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yan g sesuai dengan kebutuhannya.³³

Berdasarkan pedoman yang dikeluarkan Direktorat Pembinaan SLB sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, yaitu :

³² *ibid.*,88

³³ *ibid.*,48

- a) Pendidikan inklusif adalah proses yang berjalan terus dalam usahanya dalam menemukan cara-cara merespon keberagaman individu anak.
- b) Pendidikan inklusi berarti memperoleh cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- c) Pendidikan inklusi membawa makna bahwa anak mendapat kesempatan untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- d) Pendidikan inklusif diperuntukkan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.³⁴

Definisi inklusi disampaikan oleh Dianne Tirocchi dan Brandy Reese sebagaimana yang dikutip oleh Dadang Garindra bahwa: *“Inclusion can be defined as the act of being present in regular education classes with the support and services needed to successfully achieve educational goals. Inclusion in the scholastic environment benefits both the disabled student and the non disabled student in obtaining better life skills. By including all students as much as possible in general or regular education classes all students can learn to work cooperatively, learn to work with different kind of people in task”*.³⁵

³⁴ *ibid.*,48

³⁵ *ibid.*,48-47

Pernyataan Tirocchi tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dikelas. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif bermanfaat bagi semua anak, khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup. Hal ini dapat terwujud manakala anak berkebutuhan khusus bekerja sama secara sinergis dengan anak-anak lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah.³⁶

Menurut Sharon Rustemier yang dikutip oleh Dadang Garindra, yang dilaporkan pada *Center for study on inklusif educ (CSIE)*, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai berikut “*inklusif education is all children and young people-with and without disabilities or difficulties – learning together in ordinary pre-school provision, schools, colleges and universities – learning together in ordinary pre-school provision, schools, colleges and universities with appropriate networks of support*”. Dengan demikian, pendidikan inklusif dapat diikuti oleh semua orang dengan dan tanpa keterbatasan dan dapat berlangsung disetiap jenjang pendidikan, dimulai dari TK sampai perguruan tinggi.³⁷

Selanjutnya, CSIE menyatakan bahwa, “*inklusion means enabling all students to participate fully in the life and work of mainstream setting, whatever their need*. Dengan kata lain, semua

³⁶ *ibid.*,49

³⁷ *ibid.*,49

siswa tanpa memandang jenis kebutuhannya diperbolehkan untuk bersama-sama hidup dan bekerja dalam lingkungan umum. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai bahwa manusia : 1 Diciptakan sebagai makhluk yang berbeda-beda (unik); 2. Menghargai dan menghormati bahwa semua orang merupakan bagian dari masyarakat ; dan 3. Diciptakan untuk membangun sebuah masyarakat, sehingga sebagai masyarakat normal ditandai dengan adanya keberagaman dari setiap masyarakatnya.³⁸

2. Sejarah Pendidikan Inklusif

Sejarah pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy, mengirimkan pakar-pakar pendidikan khusus ke Scandinavia untuk mempelajari *maintreaming* dan *least retractive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris mulai mengenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke intregratif.³⁹

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak

³⁸ ibid,49

³⁹ ibid.,43

anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *education for all*.⁴⁰

Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca, Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan *the Salamanca statement on inclusive education*. Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.⁴¹

Perjuangan untuk memenuhi hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan *Rekomendasi Bukittinggi* yang isisnya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.⁴²

Seiring dengan perkembangan pendidikan inklusif di berbagai belahan dunia tersebut, Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian

⁴⁰ *ibid.*,43

⁴¹ *ibid.*,43

⁴² *ibid.*,

kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif.⁴³

3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia di selenggarakan dengan tujuan :

- a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk kepada anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan mencegah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “*setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*”, dan ayat 2 yang berbunyi , “*setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*”. UU No 20 Tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya

⁴³ ibid.,

Pasal 51 yang berbunyi, “*anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan luar biasa.*”⁴⁴

⁴⁴ *ibid*,43-44